



ANALISIS KARAKTERISTIK DAN MOTIVASI PETANI DALAM USAHA TANI KEDELAI DI KECAMATAN LEUWIDAMAR

ANALYSIS OF CHARACTERISTICS AND MOTIVATION OF FARMERS IN SOYBEAN FARMING BUSINESS IN LEUWIDAMAR DISTRICT

Robby Mubarak^{1*}, Widya Agustina Rusadi², Rizki Triguna³, Yusi Meilani⁴, Sri Fitriyah⁵, Lintang Rizkyta Ananda⁶

Universitas Setia Budhi Rangkasbitung, Indonesia

Email: robbymubarak@usbr.ac.id

ABSTRAK

Kedelai adalah sumber protein nabati penting di Indonesia, namun produksi dan luas lahan kedelai terus menurun akibat masuknya kedelai impor yang murah. Penurunan ini membuat petani kurang tertarik menanam kedelai, yang dipengaruhi oleh motivasi dan karakteristik petani. Riset ditujukan agar menganalisis determinan motivasi dan karakteristik petani kedelai di Kecamatan Leuwidamar, Lebak, Banten. Dengan metode survei dan teknik pengambilan sampel acak, riset ini melibatkan partisipasi 72 petani kedelai. Mayoritas petani berada dalam usia produktif, lahan sempit, modal kecil, pendidikan rendah, dan tanggungan keluarga banyak. Faktor yang memengaruhi motivasi petani antara lain umur, pengalaman, penguasaan lahan, pendapatan, sarana produksi, dan penyuluhan pertanian. Petani lebih mengutamakan pengalaman berusaha tani daripada pendidikan formal. Motivasi petani untuk menanam kedelai didorong oleh program pemerintah, peningkatan pendapatan, pengetahuan, keterampilan, serta dorongan dari keluarga, tetangga, teman, dan penyuluh pertanian.

Kata Kunci: Karakteristik dan Motivasi Petani, Usaha Kedelai.

ABSTRACT

Soybean is a vital source of vegetable protein and used in food and animal feed industries. However, soybean production and land area in Indonesia have been declining due to the influx of cheap imported soybeans, which lowers local prices and discourages farmers from cultivating soybeans. This research aims to identify the factors influencing the motivations and characteristics of soybean farmers in Leuwidamar District, Lebak, Banten. Using a survey method and random sampling, 72 out of 251 farmers were selected. The results show that the farmers are mostly in their productive age, with limited land, low farming experience, small capital, basic education, and many dependents. Key motivating factors include age, farming experience, land tenure, income, availability of agricultural inputs, and extension services. Farmers value hands-on experience over formal education, and both farmers with few and many dependents have similar motivations to cultivate soybeans, driven by government programs, income generation, skill improvement, and external encouragement from relatives, neighbors, and agricultural extension workers.

Keywords: Characteristics and Motivation of Farmers, Farming Soybeans.

PENDAHULUAN

Kedelai sudah dikenal sejak lama dan merupakan komoditas Pangan pokok ketiga setelah padi dan jagung. Dengan kandungan proteinnya yang melimpah, kedelai menjadi komoditas primer untuk beragam industri; mulai dari produksi makanan olahan populer hingga fabrikasi pakan ternak dan kebutuhan industrial lainnya. Produk makanan olahan

yang berbahan baku kedelai tersebut sangat diminati oleh hampir seluruh masyarakat sebagai lauk pauk yang berprotein tinggi dan hampir setiap hari terhidang di meja makan disetiap rumah tangga. Demikian pula untuk bahan baku industri pakan ternak yang semakin hari semakin meningkat dengan semakin banyaknya industri peternakan seperti penggemukan ternak sapi, ternak babi



dan ternak ayam pedaging (broiler) (Suprpto, 2004).

Dalam kurun waktu sebelas tahun antara 2001 hingga 2011, rata-rata permintaan kedelai sekitar 2.491.108 ton, menurut statistik dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Pertanian. Selama dekade yang sama (2001–2011), impor kedelai rata-rata mencapai 1.720.347 ton per tahun, sementara produksi dalam negeri hanya mencapai 776.787 ton per tahun. Hal ini menunjukkan adanya kekosongan besar yang perlu diperbaiki jika produksi kedelai dalam negeri ingin memenuhi permintaan. Sebagai negara yang subur, Indonesia memiliki kemampuan untuk menjadi swasembada kedelai dengan pengelolaan yang cermat, pemanfaatan sumber daya manusia dan alam yang efisien, didukung oleh teknologi yang tepat, dan petani yang terinspirasi untuk menanam kedelai secara maksimal.

Menurut informasi dari Petunjuk Teknis Pengelolaan Produksi Kedelai yang diterbitkan pada tahun 2013 oleh Direktorat Jenderal Tanaman Pangan Kementerian Pertanian, ada beberapa penyebab rendahnya produksi kedelai Indonesia. Rendahnya produktivitas dan sempitnya lahan tanam dan panen kedelai adalah dua di antaranya. Sementara beberapa varietas kedelai yang lebih baik memiliki potensi hasil panen berkisar antara 20,00 hingga 35,00 kuintal per hektar, produktivitas kedelai rata-rata di tingkat petani hanya mencapai 13,78 kuintal per hektar (ARAM II 2012, BPS). Penggunaan teknologi pertanian yang disesuaikan dengan daerah yang tidak memadai merupakan kontributor utama terhadap kesenjangan produksi ini. Karena membanjirnya kedelai impor yang lebih murah, harga kedelai di tingkat petani cenderung rendah, menambah kesulitan dalam menghadapi persaingan harga antar

komoditas. Produksi kedelai juga bukan alternatif yang diinginkan oleh sebagian besar petani karena lahan mereka terlalu kecil, seringkali kurang dari setengah hektar.

Dengan mempertimbangkan hal ini, jelas bahwa kondisi ideal untuk menanam kedelai memerlukan dukungan kebijakan dari pemerintah. Memberlakukan pajak impor, menciptakan sistem perdagangan yang lebih sederhana dengan rantai pasokan yang lebih pendek, melindungi petani di setiap tahap produksi dan pemasaran, dan menetapkan harga pembelian oleh pemerintah merupakan bagian dari rencana ini. Jika kita ingin meningkatkan kuantitas dan kualitas hasil kedelai, menjaga petani tetap untung, dan menjaga harga tetap rendah bagi konsumen, kita perlu memastikan bahwa input produksi dan teknologi pendukung tersedia dengan mudah.

Menurut data rekapitulasi luas panen komoditas kedelai Kabupaten dan Kota di Provinsi Banten, Kabupaten Lebak merupakan Kabupaten penghasil kedelai tertinggi ke-dua setelah Kabupaten Pandeglang. Berdasarkan data Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Komoditas Kedelai di Kecamatan Leuwidamar selama tahun 2008-2012 yang bersumber dari UPTD Pertanian Kecamatan Leuwidamar diketahui mengalami penurunan, yang semula rata-rata luas panen sebesar 61,6 ha, rata-rata produksi 66,14 ton, dan produktivitas sebesar 1,18 ton/ha. Hal tersebut dikarenakan sarana produksi untuk budidaya kedelai belum tersedia di lokasi secara terus menerus, seperti bibit kedelai, pupuk anorganik dan obat-obatan atau pestisida untuk pengendalian hama tidak selalu tersedia setiap saat. Selain itu juga terkadang harga jual produksi kedelai di Kecamatan Leuwidamar relatif lebih murah dikarenakan kualitas kedelai yang dihasilkan oleh petani relatif rendah, terutama pada



musim penghujan karena pengeringannya tidak sempurna.

Tanaman kedelai di Kecamatan Leuwidamar, ditanam oleh petani di ladang dan di sawah tadah hujan yang mereka garap sebagai tanaman penyangga, yakni ditanam setelah tanaman padi sawah lahan tadah hujan di panen dan tanaman padi ladang atau huma selesai dipanen. Tanaman kedelai bagi petani di Kecamatan Leuwidamar adalah tanaman yang memiliki nilai ekonomis yang cukup menguntungkan sehingga para petani menanam kedelai di ladang dan sawah mereka setiap musim. Bimbingan, pembinaan dan penyuluhan terhadap petani kedelai di Kecamatan Leuwidamar mendapat perhatian khusus oleh aparat penyuluh Pertanian karena pada tahun 2013 terdapat Program Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) kedelai seluas 46 ha. SL-PTT kedelai tersebut mengajarkan kepada petani bagaimana budidaya kedelai yang baik, mulai aspek penyediaan bibit, pemupukan, pengendalian hama, pemeliharaan, panen dan pasca panen, diharapkan diperoleh hasil kedelai yang berkualitas baik dan dapat dijual dengan harga yang layak.

Rogers dan Shoemaker dalam (Arifudin, 2020) bahwa pola perilaku sehari-hari seseorang atau suatu kelompok dapat dipahami dengan lebih baik dengan melihat ciri-ciri individu mereka. Ciri-ciri intrinsik seorang petani dapat digunakan untuk menilai bakat atau potensi mereka. Kepribadian yang memengaruhi perilaku petani dalam situasi sosial disebut karakteristik petani. Karakteristik petani kedelai di kecamatan leuwidamar sangat penting untuk diketahui dalam rangka menunjang program-program pemerintah yang akan di salurkan kepada petani agar tepat sasaran dan hasilnya sesuai dengan harapan, selain dari pada itu informasi

karakteristik petani di Kecamatan Leuwidamar sangat penting peranannya dalam pelaksanaan SLPTT (Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu) oleh para petugas penyuluh lapangan setempat supaya lebih mudah dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan petani khususnya dalam memberikan bimbingan dalam usahatani kedelai, dalam penentuan indikator perubahan karakteristik petani juga sangat penting informasi mengenai karakteristik petani sebelum diadakannya penyuluhan oleh petugas penyuluhan setempat sebagai bahan evaluasi kedepan. Penyuluh Pertanian Lapangan di Kecamatan Leuwidamar pada tahun 2013 ada sebanyak 4 (orang) orang, sementara jumlah Desa ada 12 (dua belas) Desa, maka rata-rata binaan wilayah masing-masing Penyuluh Pertanian Lapangan adalah 3 (tiga) Desa.

Pada setiap Desa di Kecamatan Leuwidamar rata-rata ada 3 kelompok tani yang tergabung dalam Gabungan kelompok tani atau Gapoktan, jumlah kelompok tani di Kecamatan Leuwidamar ada sebanyak 36 (tiga puluh enam) kelompok tani dan ada 12 (dua belas) Gabungan Kelompok tani (Gapoktan). Tugas pokok dan fungsi Penyuluh Pertanian diantaranya adalah memberikan pembinaan dan penyuluhan tentang peningkatan Pembekalan pengetahuan, perubahan persepsi, dan peningkatan kapasitas petani serta keluarganya, agar mampu mengoptimalkan praktik pertanian (*better farming*), berusaha yang lebih menguntungkan (*better business*) dan mendapat kehidupan yang layak atau sejahtera (*better living*).

Petani di Kecamatan Leuwidamar sudah menjadi tradisi setiap tahunnya pada bulan September-November menanam kedelai di lahan tadah hujan setelah padi



dipanen, areal sawah tadahujan yang selesai ditanami padi kemudian dihimbau kepada petani dan kelompok tani dengan cara diberikan penyuluhan untuk memotivasi petani dan kelompok tani untuk ditanami kedelai sebagai tambahan usaha yang akan memberikan pendapatan yang berarti dan juga sebagai bentuk pola tanam pada lahan tersebut oleh para penyuluh pertanian setempat. Petani menanam kedelai di pematang sawah untuk keberlangsungan penyediaan bibit kedelai. Ada beberapa keuntungan yang diperoleh petani melakukan usahatani kedelai pada lahan bekas tanaman padi antara lain pengolahan tanah lebih ringan, sehingga biaya pengolahan tanah relatif lebih kecil, jerami padi bisa digunakan sebagai mulsa atau penutup lahan yang ditanami kedelai untuk mengurangi serangan hama lalat bibit kedelai yang biasa menyerang pada awal pertumbuhan kedelai, dan masih tersedia pupuk atau nutrisi sisa tanaman padi yang bisa diserap oleh tanaman kedelai.

Berdasarkan data potensi wilayah di Kecamatan Leuwidamar, lahan yang bisa ditanami komoditas kedelai disetiap kelompok tani rata-rata ada 10 (sepuluh) hektar, terdiri dari lahan sawah dan lahan darat. Jumlah kelompok tani ada sebanyak 36 kelompok (10 ha x 36 kelompok = 360 ha). Tanaman kedelai di lahan sawah biasanya ditanam setelah tanaman padi sawah dipanen, terutama pada sawah-sawah tadah hujan, di lahan darat kedelai ditanam setelah panen padi gogo atau huma. Potensi tersebut memungkinkan untuk dilaksanakan dengan dukungan sarana dan prasarana, dukungan kebijakan aparat setempat serta dukungan dari penyuluh pertanian lapangan untuk memberikan motivasi dan penyuluhan serta pembinaan kepada masing-masing kelompok tani yang ada.

Motivasi petani dalam berusahatani kedelai sangat dipengaruhi oleh faktor internal, seperti usia, pendidikan, pengalaman berusahatani, serta faktor eksternal, termasuk penguasaan lahan, pendapatan, ketersediaan sarana produksi, dan dukungan lembaga penyuluhan. Melalui pendekatan yang berbasis pada pemahaman karakteristik petani, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi motivasi petani dalam meningkatkan produktivitas kedelai di Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak.

TINJAUAN PUSTAKA

Motivasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dikutip (Rifky, 2024) disebutkan bahwa motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Atau usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya. Sedangkan menurut Notoatmodjo dikutip (Nuary, 2024), motivasi atau motif adalah suatu dorongan dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan. Santrock dalam (Sembiring, 2024) mengungkapkan bahwa motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.

Usaha Tani

Rahim dan Hastuti dikutip (Sofyan, 2020) bahwa usaha tani pada dasarnya adalah proses pengorganisasian alam, lahan, tenaga kerja dan modal untuk menghasilkan output



pertanian. Usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengelola input atau faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, teknologi, pupuk, benih, dan pestisida) dengan efektif, efisien, dan kontinyu untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usahatannya meningkat. Adapun menurut Shinta dikutip (Iskandar, 2025) bahwa usaha tani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana menggunakan sumberdaya secara efisien dan efektif pada suatu usaha pertanian agar diperoleh hasil maksimal. Sumber daya itu adalah lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen.

METODE

Menurut Rahardjo dikutip (Juhadi, 2020) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Arif, 2024) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Dalam penelitian ini, peneliti mengandalkan data survei. Penelitian survei didefinisikan oleh Singarimbun dkk dikutip (Djafri, 2024) bahwa sebagai strategi yang menggunakan kuesioner untuk memilih sebagian populasi untuk tujuan pengumpulan data. Petani kedelai menjadi sampel penelitian ini. Pengambilan sampel secara sengaja digunakan untuk memilih daerah penelitian di Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak,

Provinsi Banten. Kecamatan Leuwidamar merupakan salah satu daerah di Kabupaten Lebak yang membudidayakan kedelai setiap musim, yang menjadi salah satu alasan pemilihan lokasi ini.

Sumber informasi primer dan sekunder digunakan untuk penelitian ini. Subjek penelitian, yang merupakan petani kedelai di Kecamatan Leuwidamar, dilihat secara langsung, dan data primer dikumpulkan melalui wawancara, kuesioner, dan wawancara pendahuluan. Kuesioner terstruktur digunakan sebagai panduan. Buku, artikel, dan lembaga resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lebak, Dinas Pertanian Kabupaten Lebak, Kantor Kecamatan Leuwidamar, Unit Pelaksana Teknis (UPTD) Pertanian di Kecamatan Leuwidamar, dan Petugas Penyuluh Pertanian dikonsultasikan untuk pengumpulan data sekunder. Semua entitas ini dianggap relevan dengan topik penelitian.

Sebanyak 236 petani kedelai di Kecamatan Leuwidamar dipilih untuk dijadikan sampel menggunakan prosedur simple random sampling. Setiap unit dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih. Untuk melakukan sampel acak dasar, yang didasarkan pada metode undian, semua nama petani kedelai ditulis pada kertas terpisah, dibungkus, dan dimasukkan ke dalam kotak. Untuk mencapai ukuran sampel yang diperlukan, kertas-kertas tersebut diacak ulang dan nama-nama dipilih tanpa penggantian. Petani di daerah yang menghasilkan banyak kedelai menjadi sampel. Dengan menggunakan rumus Slovin dikutip (Kartika, 2021) yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$
$$n = \frac{251}{1 + 251(0,1)^2} = 27 \text{ Orang}$$



Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus Slovin, diperoleh kelayakan sampel sebanyak 27 orang. Jadi, ditetapkan jumlah sample yang terpilih yaitu 27 orang petani kedelai.

Metode utama pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan telaah pustaka yang relevan. Untuk memperoleh pengetahuan langsung tentang petani dan lingkungan sekitar, pendekatan observasi mencakup pemeriksaan fisik terhadap peserta studi. Tujuan dari metode ini adalah untuk menyelidiki apa yang mendorong produsen kedelai. Dengan mewawancarai lembaga atau organisasi terkait dan mendistribusikan kuesioner kepada kelompok sampel, data primer dikumpulkan menggunakan teknik wawancara. Pada saat yang sama, pendekatan telaah pustaka digunakan untuk mengumpulkan informasi dengan membaca, mengevaluasi, dan merujuk sudut pandang dari berbagai sumber, seperti buku, laporan penelitian sebelumnya, internet, dan materi terkait lainnya.

Survei dilakukan kepada petani untuk mengukur tingkat dorongan intrinsik mereka terhadap profesi mereka. Sebelum pemrosesan dan tabulasi data, temuan wawancara berbasis kuesioner diperiksa ulang untuk akurasi dan kejelasan. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang sifat, tujuan, dan praktik pertanian petani kedelai, kami melakukan analisis kualitatif dan deskriptif terhadap data yang kami peroleh. Angka ordinal mencerminkan tingkat peringkat pada skala Likert, yang digunakan bersama dengan metrik non-ordinal (Nazir, 2005). Perspektif individu dan kelompok terhadap isu sosial juga dinilai menggunakan skala Likert (Sugiyono, 2009).

Menurut Muhadjir dalam (Rohimah, 2024) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan

menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Daerah ini dipilih karena memiliki pertanian kedelai musiman yang teratur dan kedekatannya dengan masyarakat Baduy. Penelitian ini berlangsung dalam beberapa tahap antara Oktober dan Desember 2013. Pada tahap pertama, Anda diminta untuk melakukan hal-hal seperti mempelajari literatur yang relevan, menyusun proposal, dan merancang strategi untuk penelitian Anda. Tahap kedua meliputi pengumpulan, pemrosesan, dan penyusunan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Tempat Penelitian

a. Wilayah dan Topograf

Topografi wilayah Kecamatan Leuwidamar merupakan daerah perbukitan sampai pegunungan dengan tinggi antara 4 sampai 100 meter diatas permukaan laut (dpl), suhu udara berkisar 23° Celsius dan curah hujan 2000 sampai 3000 mm, jenis tanah latosol dan podsolik merah kuning. Lahan sawah seluas 807 ha dan lahan kering seluas 13.884 ha. Jenis pengairan adalah pengairan pedesaan dan tadah hujan. Komoditas tanaman yang dibudidayakan antara lain padi sawah, padi ladang atau huma, jagung, kacang kedelai, kacang hijau, kacang tanah, ubi kayu, ubi jalar, mentimun, jagung, kacang panjang, rambutan, durian dan pisang serta tanaman albazia atau sengon, jabon dan jenis tanaman hutan rakyat lainnya. Berdasarkan luas lahan komoditas kedelai menempati urutan ke dua setelah tanaman padi, sedangkan tanaman padi yang biasa di budidayakan terbagi dua



yaitu padi sawah dan padi huma atau padi ladang.

Jarak dari Ibu Kota Kabupaten sekitar 30 km dengan jarak tempuh kurang lebih 1 (satu) jam dengan menggunakan kendaraan bermotor, kondisi jalan beraspal halus dan sekitar 7 km kondisi jalan aspal yang bergelombang karna banyak aspal yang telah rusak.

b. Penduduk dan Mata Pencarian

Jumlah penduduk Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak sebanyak 49.689 jiwa terdiri dari Laki-laki sebanyak 26.063 jiwa dan perempuan sebanyak 23.626 jiwa. Jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 16.460 KK, 65 % diantaranya adalah KK Tani dan Jumlah Keluarga Miskin ada sebanyak 5.601 KK. Mata pencarian penduduk pada umumnya yaitu sekitar 10.699 KK atau (65%) dari jumlah penduduk adalah petani dengan mata pencarian bertani dan sisanya sekitar 35 % adalah pedagang, pegawai swasta, pegawai negeri, TNI/Polri dan buruh.

c. Pendidikan dan Peribadatan

Lembaga Pendidikan di Kecamatan Leuwidamar terdapat 24 unit sekolah dasar (SD), 5 unit sekolah menengah pertama (SMP). SMA/SMK sebanyak 5 unit, madrasah ibtida'iyah (MI) 13 unit, Madrasah

Tsanawiyah (Mts) 3 unit. Madrasah Aliyah (MA) 2 unit Madrasah Diniyah, Pondok Pesantren salafi ada sebanyak 75 unit, Pondok Pesantren Moderen 1 unit. Sarana peribadatan yakni Masjid dan Mushola ada disetiap kampung.

Karakteristik Petani Kedelai

Pengalaman menunjukkan tingkat intensitas seseorang berinteraksi dengan kegiatan atau pekerjaan yang biasa dilakukan. Pengalaman tidak hanya dilihat dari segi waktu akan tetapi dilihat juga dari segi kualitas pengalaman yang dilalui seseorang dalam kehidupannya. Agussabti dikutip (Kartika, 2023) bahwa pengalaman akan mematangkan seorang petani dalam berbagai keahlian yang ada khususnya perlakuan terhadap tanaman hingga mengenai sistem tanaman yang bersangkutan. Pengalaman adalah guru yang terbaik bagi petani dalam menekuni usahatani khususnya komoditi kedelai, dengan pengalaman yang cukup lama maka petani bisa belajar langsung dari pengalamannya untuk menjadikan usahatannya lebih menguntungkan bagi kesejahteraan petani dan keluarganya. Sejalan dengan hal tersebut pengalaman berusahatani kedelai oleh petani sampel di Kecamatan Leuwidamar dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Sebaran Pengalaman Berusahatani Petani Sampel pada Usahatani Kedelai di Kecamatan Leuwidamar

Pengalaman Berusaha Tani (Tahun)	Jumlah Sampel (Orang)	Persentase (%)
1 - 5	48	66,66
6 - 9	14	19,44
10 - 13	3	4,16
14 - 17	2	2,77
18 - 21	2	2,77
22 - 25	1	1,38
> 25	2	2,77
Total	72	100



Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa sekitar 66,66 persen petani kedelai baru melakukan usahatani selama kurun waktu 1-5 tahun. Sisanya sekitar 19,44 persen petani kedelai memiliki pengalaman berusahatani kedelai 6-9 tahun, 4,16 persen petani memiliki pengalaman berusahatani kedelai 10-13 tahun, 5,54 persen petani memiliki pengalaman berusahatani 14-17 dan 18-21 tahun, 1,38 persen petani memiliki pengalaman berusahatani kedelai 22-25 tahun, dan 2,77 persen memiliki pengalaman berusahatani lebih dari 25 tahun. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar petani sampel yang memiliki pengalaman berusahatani kedelai 2-5 tahun sebanyak 48 orang atau sebesar 6,66 persen, artinya bahwa sebagian besar petani kedelai memiliki pengalaman berusahatani yang masih tergolong rendah, walaupun ada sebagian petani yang lain yang sudah melakukan usahatani kedelai dalam waktu cukup lama dan turun-temurun.

Kondisi Motivasi Petani dalam Berusahatani Kedelai

Motivasi petani dalam usahatani kedelai adalah pendorong internal untuk berkinerja tinggi dalam mencapai tujuan pertanian kedelai adalah alasan petani untuk melakukan usahatani kedelai dan sejauh mana optimalisasi motivasi tersebut untuk mendorong petani berusahatani kedelai. Motivasi tersebut Terwujud melalui sinergi, tanggung jawab, dan kesungguhan, dengan memaksimalkan kapabilitas dalam berusahatani..

Motivasi dalam menjalankan suatu usaha terutama usahatani kedelai yang menentukan kesuksesan dalam usaha tersebut bukan hanya dalam keterampilan teknis budidaya dan kemampuan seseorang saja, akan tetapi yang menjadi faktor penting

keberhasilan suatu usahatani adalah motivasi petaninya itu sendiri agar faktor yang lain pelaksanaannya menjadi optimal, sehingga petani kedelai dapat merasakan hasil dari yang di usahakannya yaitu usahatani kedelai yang sesuai harapan petani, yakni mendapat keuntungan yang optimal. Selain itu motivasi juga menjadi salah satu faktor yang sangat menentukan kesuksesan seorang petani dalam berusahatani kedelai. Motivasi petani dalam berusahatani kedelai adalah suatu dorongan yang membuat petani melakukan usahatani kedelai dengan baik antara lain berupa pendidikan formal atau pendidikan nonformal yang pernah di ikuti oleh petani yang bersangkutan. Selain itu juga usia petani, dimana usia muda bisa menjadi motivasi karena terkait dengan usia produktif petani. Petani pada usia produktif lebih mempunyai motivasi dibanding petani yang sudah lanjut usia. Kepemilikan lahan yang relatif luas menjadi salahsatu motivasi atau dorongan bagi petani untuk berusahtani kedelai, ketimbang petani yang kepemilikan lahannya sempit. Pemanfatan lahan dan efisiensi biaya produksi usahatani kedelai salah satu motivasi untuk berusahatani kedelai. Kebiasaan dan budaya menanam kedelai yang sudah turun-temurun pada keluarga petani adalah salah satu yang melatarbelakangi petani berusahatani kedelai, walaupun hanya sekedar untuk dikonsumsi oleh keluarga petani itu sendiri.

Usahatani kedelai dapat dipanen dalam dua kondisi, ada yang dipanen muda yaitu pada kondisi polong kedelai masih muda dan dipanen tua, yaitu pada kondisi polong kedelai sudah tua. Hal ini menjadi salah satu alasan bagi petani melaksanakan usahatani kedelai karena kedelai bisa dipanen muda dan dipanen tua. Apabila dipanen tua hasilnya dijual untuk bahan baku tahu, tempe atau gorengan (rampeyek) dan apabila dipanen



muda bisa dijual dalam bentuk kedelai rebus sebagai cemilan atau untuk di konsumsi oleh keluarga petani itu sendiri.

Parameter untuk mengukur motivasi petani dalam berusahatani kedelai di Kecamatan Leuwidamar dalam penelitian ini meliputi: Apakah keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan pendapatan keluarga melalui usahatani kedelai, yang menjadi alasan berusahatani kedelai, adopsi teknologi, kesediaan

meningkatkan keterampilan dalam berusahatani kedelai, kerjasama antar sesama petani ataupun penyuluh, dan kesediaan membantu rekan petani kedelai lainnya. Untuk menarik kesimpulan dari motivasi petani berusahatani kedelai digunakan skala likert dengan skor 1 sampai 5. Hasil jawaban petani sampel terkait motivasi petani dalam berusahatani kedelai dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 Sebaran Motivasi Petani Dalam Berusahatani Kedelai di Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Tahun 2013

Indikator	Skor Nilai										Kesimpulan		
	1		2		3		4		5		6		7
	n	%	n	%	n	%	n	%	N	%	Total (n)	Total %	
Keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga	0	0	0	0	0	0	32	44,44	40	55,56	72	100	Sangat Setuju
Keinginan untuk meningkatkan pendapatan keluarga petani	0	0	0	0	0	0	31	43,06	40	55,56	72	100	Sangat Setuju
keinginan untuk hidup lebih sejahtera atau hidup lebih baik	0	0	0	0	0	0	33	45,83	39	54,17	72	100	Sangat Setuju
petani bersedia menerapkan pengetahuan/teknologi baru yang petani pelajari dalam berusahatani kedelai	0	0	0	0	2	2,78	58	80,56	22	30,56	72	100	Bersedia
Petani bersedia meningkatkan keterampilan dalam berusahatani kedelai	0	0	2	2,78	3	4,17	60	80,33	7	9,72	72	100	Bersedia
Petani bersedia bekerjasama dengan sesama petani ataupun penyuluh setempat demi memajukan komodit kedelai	0	0	0	0	3	4,17	63	87,50	6	8,33	72	100	Bersedia
Petani bersedia membantu rekan petani kedelai lainnya yang mengalami kegagalan dalam usahatani kedelainya	0	0	3	4,17	8	11,11	58	80,56	3	4,17	72	100	Bersedia
Kesimpulan	0	0	5	2,31	16	3,17	335	66,04	157	31,15	72	100	Termotivasi

Berdasarkan hasil analisis motivasi berusahatani kedelai petani sampel diperoleh bahwa secara umum, petani berusahatani kedelai dengan skor nilai 87,50 persen, sedangkan sisanya 36,63 persen terbagi pada 2,31 persen tidak termotivasi, 3,17 persen cukup termotivasi, dan 31,15 persen sangat termotivasi. Sebagian besar petani sampel di

Kecamatan Leuwidamar (80,56 persen) bersedia menerapkan tekhnologi dalam usahatani kedelai yang didapat dan 80,33 persen petani sampel bersedia meningkatkan keterampilannya dalam usahatani kedelai. Petani merasa bahwa pengetahuan yang di dapat belum cukup untuk melakukan usahatani yang baik dan menghasilkan



produksi yang maksimal serta mampu bersaing di pasaran. 87,50 persen petani sampel bersedia bekerjasama dengan sesama petani dan penyuluh setempat untuk memajukan usahatani kedelai. Hubungan antara sesama petani dan penyuluh sangat berpengaruh nyata dalam menimbulkan motivasi pada diri petani karena seringnya interaksi petani dan penyuluh dalam kegiatan penyuluhan. Petani berharap dengan mengikuti kegiatan penyuluhan maka pengetahuan dan keterampilannya akan meningkat, terutama pengetahuan dalam usahatani kedelai. Pernyataan yang berkaitan dengan kesediaan untuk membantu sesama petani yang mengalami kegagalan dalam usahatani kedelai, sebagian besar (80,56 persen) petani menyatakan bersedia melakukannya. Hubungan kekeluargaan dan gotongroyong yang terjalin antar anggota kelompok tani membuat hubungan saling tolong menolong antar sesama petani terjalin dengan baik terutama dalam menjalankan usahatani kedelai, petani kedelai cenderung mencoba-coba dalam hal usahatani kedelai salah satunya dipengaruhi oleh ajakan petani lain atau karena melihat petani yang lain menanam kedelai di lahan sawah tada hujan setelah tanaman padi dipanen.

Pernyataan yang berhubungan dengan tingkat kesetujuan sekitar 55,56 persen petani sampel sangat setuju usahatani kedelai yang dilakukan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga karena usahatani kedelai merupakan salah satu usahatani pokok yang mereka jalankan. Sebanyak 55,56 persen petani sampel sangat setuju usahatani kedelai yang dilakukan adalah keinginan untuk meningkatkan pendapatan keluarga petani. 54,17 persen petani sampel sangat setuju bahwa usahatani kedelai yang dilakukan karena adanya keinginan untuk hidup lebih sejahtera. Pada hakikatnya usaha yang

dilakukan seseorang dengan harapan dan tuntutan kebutuhan hidup dirinya ataupun keluarganya dapat terpenuhi dan mampu meningkatkan taraf hidup keluarga yang lebih baik.

Para petani di Kecamatan Leuwidamar termotivasi membudidayakan kedelai salah satunya karena adanya dorongan dari diri sendiri dan dorongan dari pihak lain. Pada dasarnya para petani di Kecamatan Leuwidamar termotivasi membudidayakan kedelai karena adanya dorongan dari kelompok tani dan pihak-pihaklain yang terkait. Sekitar 61,11 persen atau sebanyak 44 orang sampel memilih berusahatani kedelai di daerah tersebut atas dorongan dari kelompok tani setempat, sedangkan 20,83 persen atau 15 orang sampel memilih berusahatani kedelai karena adanya dorongan dari diri sendiri dan sekitar 18,06 persen atau sebanyak 13 orang sampel memilih berusahatani kedelai karena adanya dorongan dari Kepala UPTD Pertanian dan Petugas Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) baik secara langsung maupun tidak langsung. merupakan salah satu motivasi yang melatar belakangi petani di Kecamatan Leuwidamar untuk menanam kedelai adalah adanya program pemerintah dalam budidaya kedelai dalam bentuk bantuan benih serta sarana produksi pendukung yang lainnya sehingga petani termotivasi untuk berusahatani kedelai di lahan sawah tada hujan yang mereka miliki. Hal tersebut dibenarkan oleh petani sampel sendiri.

Hubungan kekeluargaan yang terjalin erat di dalam masyarakat setempat membuat perilaku petani lebih giat berinteraksi dan bersilaturahmi dengan sesama petani lainnya. Selain itu para petani mengikuti bimbingan dan arahan dari Petugas Penyuluh Pertanian Lapangan dalam teknis menerapkan teknologi budidaya kedelai.



Latar Belakang Motivasi Petani Berusahatani Kedelai

Motivasi petani kedelai di Leuwidamar dipengaruhi faktor internal (dari diri petani, berubah seiring waktu) dan eksternal. Faktor internalnya antara lain: umur, pendidikan formal, pengalaman berusahatani, dan tanggungan keluarga. Faktor eksternal yang melatar belakangi motivasi petani dalam berusahatani kedelai merupakan kondisi diluar diri petani, namun melingkupi sekitar petani, seperti penguasaan lahan, pendapatan, ketersediaan sarana produksi, dan lembaga penyuluhan.

1) Faktor Internal

a. Umur

Motivasi petani dalam menanam kedelai sangat dipengaruhi oleh usia. Mayoritas petani kedelai di Kecamatan Leuwidamar berada pada rentang usia 43 hingga 47 tahun. Kelompok ini berjumlah 16 orang atau 22,22% dari total petani. Meskipun secara fisik masih mampu bekerja, sebagian besar petani kedelai di wilayah studi berada di tengah-tengah tahun-tahun produktif mereka. Motif kuat di antara orang-orang dalam rentang usia ini karena tubuh mereka masih cocok untuk bertani. Sampel tersebut juga mencakup 15 petani (atau 20,83%) yang berusia 53 tahun ke atas. Petani biasanya memiliki banyak pengalaman pada saat ini, tetapi kapasitas fisik mereka mulai menurun. Kemampuan kognitif yang menurun dan penglihatan yang memburuk merupakan dua masalah yang mungkin menjadi hambatan bagi pertanian yang produktif. Sejalan dengan ini, Yatno et al dikutip (Tanjung, 2020) menemukan bahwa petani yang lebih tua sering kali kehilangan minat dalam memperluas operasi pertanian mereka, sementara petani yang lebih muda biasanya memiliki ambisi yang lebih tinggi untuk bisnis

pertanian mereka. Menurut Lionberger dalam (Arifudin, 2024) yang mengambil pendekatan serupa, orang-orang hanya berpartisipasi dalam hal-hal yang sudah terkenal dan dipraktikkan secara luas di komunitas mereka saat mereka semakin tua.

b. Pendidikan Formal

Berdasarkan hasil analisis, pendidikan formal bukan faktor yang memotivasi petani kedelai di Kecamatan Leuwidamar untuk berusahatani kedelai. Hal ini dapat dilihat dari tingkat pendidikan sampel petani kedelai Kecamatan Leuwidamar yang sebagian besar adalah tamat SD yaitu sebanyak 87,5 persen. Prilaku petani kedelai yang mempunyai latar belakang pendidikan SD tidak berbeda dalam menjalankan usahatani kedelai dengan petani yang berlatar belakang pendidikan SMP (6,94 persen). Petani sampel berpendapat bahwa untuk memiliki keterampilan berusahatani kedelai tidak harus dengan pendidikan formal yang tinggi tapi dengan aplikasi menerapkan langsung dilapangan, pengalaman berusahatani, ketelatenan dan juga ketekunan. akan tetapi petani yang memiliki pendidikan lebih tinggi lebih baik dalam berorganisasi dalam kelompok tani serta mampu berpendapat untuk kemajuan usahatani kedelai.

c. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman dalam menjalankan usahatani kedelai adalah salah satu yang melatarbelakangi motivasi petani kedelai. Berdasarkan karakteristik petani kedelai dapat diketahui bahwa sekitar 48 orang atau (66,66 persen) petani kedelai baru melangsungkan usahanya selama kurun waktu 2-5 tahun. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar petani mempunyai pengalaman yang baru dalam usahatani kedelai. Petani yang



mempunyai pengalaman yang lebih rendah karena lebih mengarah pada faktor motivasi sosiogenesis, yaitu motif yang dipelajari oleh petani yang berasal dari lingkungan tempat petani tinggal dan berkembang berdasarkan interaksi sosial antar sesama petani serta masyarakat setempat. Sekitar 3 orang atau (4,17 persen) petani yang memiliki pengalaman berusaha tani kedelai lebih dari \geq 21 tahun. Petani yang memiliki pengalaman yang lebih lama akan mempunyai motivasi yang lebih kuat dan mengarah pada motivasi biogenesis, yaitu motivasi yang berasal dari kebutuhan petani demi kelangsungan hidup keluarga petani secara biologis.

d. Tanggungan Keluarga

Berdasarkan hasil analisis, tanggungan keluarga bukan faktor yang memotivasi petani kedelai di Kecamatan Leuwidamar untuk berusaha tani kedelai. Secara garis besar tanggungan keluarga petani dapat dilihat pada Tabel 7 tentang karakteristik petani kedelai. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar petani yaitu 43 orang atau (59,72 persen) petani memiliki tanggungan keluarga sebanyak 3-4 orang, dari data yang ada menunjukkan bahwa sesungguhnya keluarga petani adalah keluarga besar, walaupun ada beberapa tanggungan anggota keluarga yang sudah mandiri dengan memiliki mata pencaharian sendiri. Antara petani yang memiliki tanggungan keluarga banyak atau pun yang memiliki tanggungan keluarga kecil dalam motivasi usahatani kedelai memiliki semangat yang tidak jauh berbeda.

2) Faktor Eksternal

a. Penguasaan Lahan

Salah satu yang melatar belakangi motivasi petani berusaha tani kedelai adalah penguasaan lahan oleh petani itu sendiri.

Lahan merupakan salah satu faktor penting yang mendukung produksi dalam usahatani, tanpa keberadaan lahan maka usahatani komoditi apapun tidak bisa dilakukan. Data menunjukkan bahwa sekitar 43,05 persen sampel petani kedelai di Kecamatan Leuwidamar memiliki lahan 0,25 hektar, artinya sebagian besar petani memiliki luas lahan 0,25 hektar. Sekitar 91,67 persen petani sampel setuju bahwa penguasaan lahan bagi setiap petani kedelai merupakan salah satu yang melatar belakangi timbulnya dorongan untuk berusaha tani kedelai. Lahan tana hujan yang di tanami kedelai oleh petani di Kecamatan Leuwidamar memiliki pola tanam padi, padi, kedelai, petani menanam padi dalam satu tahaun sebanyak dua kali tanam dan setelah padi dipanen, berikutnya petani menanam kedelai sebagai tanaman penyelang, diantara alasan petani menanam kedelai sebagai tanaman penyelang diantaranya adalah karena pada bulan Desember sampai bulan Maret adalah musim tanam pertama tanaman padi dan dari bulan Mei sampai dengan bulan Agustus adalah musim tanam padi kedua kemudian dari bulan September sampai bulan November adalah musim tanam kedelai sebagai tanaman penyelang sebelum musim tanam padi datang.

b. Pendapatan

Semua orang di komunitas pertanian setuju bahwa insentif utama untuk menanam kedelai adalah kemungkinan keuntungan finansial yang tak terduga. Mengejar keuntungan maksimal dalam produksi merupakan hal yang intrinsik bagi semua kegiatan ekonomi. Petani lebih cenderung menanam kedelai ketika pendapatan mereka meningkat. Skala Likert digunakan dalam pertanyaan yang mengukur tren pendapatan selama musim tanam (MT) terkini untuk secara khusus memeriksa peningkatan atau



penurunan pendapatan pertanian kedelai. Metrik ini mengukur margin keuntungan atau pertumbuhan pendapatan dari sampel petani kedelai selama 12 bulan terakhir. Berikut ini cara kerja sistem penilaian: Angka 1 hingga 5 menunjukkan tingkat perubahan yang berbeda: "berkurang secara signifikan," "berkurang," "relatif stabil," "bertambah," dan

"bertambah secara signifikan." Jumlah responden yang memilih setiap kategori diwakili oleh n, dan proporsinya dilambangkan dengan %. Anda dapat memeriksa tanggapan tentang kenaikan atau penurunan pendapatan dalam penanaman kedelai di Tabel 7.

Tabel 7. Sebaran Perkembangan Pendapatan Musim Tanam Terakhir Petani Kedelai Kecamatan Leuwidamar

Indikator	Skor Nilai												Kesimpulan
	1		2		3		4		5		6		
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	Total n	Total %	
Perkembangan pendapatan/ keuntungan yang diperoleh dari usahatani kedelai setahun terakhir	1	1,39	9	12,50	16	22,22	45	62,50	1	1,39	70	100	Meningkat

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa sebagian besar petani sampel kedelai (62,50 persen) mengalami perkembangan pendapatan pada kategori meningkat. Pada musim tanam tahun terakhir ini para petani mengaku mengalami peningkatan pendapatan. Hal ini dikarenakan iklim yang sangat mendukung yaitu musim panas yang sedikit lebih lama pada tahun ini, sehingga tanaman kedelai tumbuh sesuai harapan, adapun beberapa petani yang mengaku pendapatannya dari usahatani kedelai musim tanam terakhir menurun dikarenakan beberapa hal, antara lain bibit yang digunakan bukan bibit unggul sehingga pertumbuhannya cenderung lambat dan produksinya tidak maksimal, perawatannya tidak sesuai prosedur arahan teknis petugas penyuluh lapangan, dan kondisi lahan yang berada di atas hulu air sehingga dalam proses penyiraman petani mengalami kesulitan pada fase pertumbuhan generatif, sehingga para petani kesulitan menjual hasil panen karena kualitas kacang kedelainya menurun.

Meskipun demikian para petani tetap bersemangat dalam membudidayakan tanaman kedelai karena usahatani kedelai telah diusahakan petani secara turun-temurun serta selain untuk pemanfaatan lahan, usahatani kedelai juga menguntungkan.

c. Ketersediaan Sapropdi

Ketersediaan sarana produksi pertanian (saprotan) adalah salah satu yang melatar belakangi motivasi petani dalam usahatani kedelai, karena dalam aktivitas usahatani para petani sangat bergantung pada sarana produksi sebagai faktor pendukung usahatannya. Petani kedelai di Kecamatan Leuwidamar sebagian besar mengawali usahatannya karena adanya program pemerintah dalam rangka pencapaian swasembada kedelai dari kementerian pertanian melalui Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Pertanian dan penyuluhan-penyuluhan yang disampaikan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). Sarana produksi yang digunakan oleh para petani dalam



usahatani kedelai antara lain benih unggul, peralatan usahatan, pupuk, dan obat-obatan pengganggu tanaman atau hama dan gulma. Benih dan pupuk sebagian besar petani memperolehnya dari bantuan pemerintah melalui kelompok tani dan penyuluh setempat. Teknis penyaluran bantuan pemerintah yaitu melalui kelompok tani setempat yang berkoordinasi dengan penyuluh setempat sesuai kebutuhan kelompok tani. Selain benih bantuan pemerintah, petani juga biasanya menyediakan sendiri apabila kekurangan pasokan benih yang dibagikan oleh kelompok tani. Peralatan usahatan kedelai para petani menyediakan sendiri. Alat-alat yang digunakan dalam usahatan kedelai oleh para petani antara lain cangkul, koret, ember pupuk, hand sprayer, terpal, karung, pestisida dan herbisida. Pupuk yang dibutuhkan dalam usahatan kedelai adalah pupuk NPK dan pupuk kandang atau pupuk organik. Peralatan dan obat-obatan dapat diperoleh di toko atau kios peralatan pertanian yang ada di sekitar tempat tinggal para petani. Benih kedelai pada musim terakhir mengalami kegagalan tumbuh karena terlalu lama disimpan di tempat yang tidak cocok, sehingga benih bantuan dari pemerintah tersebut kondisinya rusak ketika sampai di tangan petani dan petani pun tidak bisa menggunakan benih tersebut untuk ditanam. Para petani memilih menggunakan benih lokal yang biasa para petani tanam. Ketersediaan air dengan pompanisasi

merupakan faktor yang sangat penting untuk keberlangsungan usahatan kedelai di Kecamatan Leuwidamar, karena lahan yang diusahakan untuk usahatan kedelai adalah lahan tadah hujan terutama pada musim kemarau.

Parameter yang digunakan untuk menyimpulkan ketersediaan saprodi usahatan kedelai dapat dilihat pada Tabel 9. Indikator digunakan untuk memperlihatkan tingkat ketersediaan dan tingkat kecukupan saprodi menurut penilaian petani sampel, dengan jawaban skor nilai 1 sampai 5 dengan pilihan jawaban menggunakan skala likert, skor 1 tingkat ketersediaan untuk kategori “selalu tidak tersedia” skor 2 untuk kategori “tidak tersedia” skor 3 untuk kategori “kadang-kadang tersedia” skor 4 untuk kategori “tersedia” skor 5 untuk kategori “selalu tersedia”. selanjutnya untuk tingkat kecukupan skor 1 tingkat kesediaan untuk kategori “sangat tidak mencukupi” skor 2 untuk kategori “tidak mencukupi” skor 3 untuk kategori “kadang-kadang mencukupi”, skor 4 untuk kategori “mencukupi”, dan skor 5 untuk kategori “sangat mencukupi”, sedangkan n adalah banyaknya sampel yang memilih jawaban tersebut persen % adalah persentase sampel. Berikut ini sebaran ketersediaan Saprodi di Kecamatan Leuwidamar disajikan pada Tabel 8.



Tabel 8. Sebaran Ketersediaan Saprotan Untuk Petani Kedelai di Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Tahun 2013
 Skor Nilai

Indikator	1		2		3		4		5		6		Kesimpulan
	n	%	N	%	n	%	n	%	n	%	Total n	Total %	
Ketersediaan peralatan usahatani kedelai yang ada di tempat anda biasa mencari	0	0	1	1,39	1	1,39	69	95,83	1	1,39	72	100	Tersedia
Jumlah peralatan usahatani kedelai yang ada di tempat anda biasa mencari	0	0	0	0	1	1,39	70	97,22	1	1,39	72	100	Mencukupi
Ketersediaan pupuk pendukung usahatani kedelai di tempat anda biasa mencari	0	0	0	0	5	6,94	57	79,17	10	13,89	72	100	Tersedia
Jumlah pupuk pendukung usahatani kedelai di tempat anda biasa mencari	0	0	0	0	3	4,17	58	80,56	11	15,28	72	100	Mencukupi
Ketersediaan obat-obatan pendukung usahatani kedelai ditempat anda biasa mencari	0	0	0	0	5	6,94	65	90,28	2	2,78	72	100	Tersedia
Jumlah obat-obatan pendukung usahatani kedelai ditempat anda biasa mencari	0	0	0	0	6	8,33	65	90,28	1	1,39	72	100	Mencukupi
Ketersediaan benih pendukung usahatani kedelai ditempat anda biasa mencari	0	0	0	0	2	2,78	69	95,83	1	1,39	72	100	Tersedia
Jumlah benih pendukung usahatani kedelai di tempat anda biasa mencari	0	0	0	0	3	4,17	68	94,44	1	1,39	72	100	Mencukupi
Kesimpulan	0	0	1	1,39	25	4,34	521	90,45	28	4,86	72	100	Tersedia

Berdasarkan data tersebut dapat di ketahui bahwa secara umum atau sebagian besar petani sampel menyatakan bahwa ketersediaan sarana produksi untuk usahatani kedelai berada pada kategori tersedia, yaitu 90,45 persen, sekitar 4,86 persen petani sampel menyatakan bahwa ketersediaan saprodi mencapai kategori sangat tersedia dan 4,34 persen petani sampel menyatakan bahwa ketersediaan saprodi mencapai kategori cukup tersedia, sedangkan 1,39 menyatakan bahwa ketersediaan saprodi usahatani kedelai tidak tersedia.

Hasil jawaban dari sisi ketersediaan peralatan pertanian yang di gunakan dalam usahatani kedelai, sebagian besar petani yaitu sebanyak 95,83 persen petani sampel

menyatakan tersedia, yang lainnya yaitu 1,39 persen petani sampel bahwa tingkat ketersediaan peralatan pertanian sudah sampai kategori sangat tersedia dan sekitar 1,39 persen petani sampel menjawab kategori kadang-kadang tersedia, dan 1,39 persen petani sampel menyatakan bahwa peralatan pertanian berada pada kategori tidak tersedia. yang menyatakan kadang-kadang tersedia dan yang menyatakan tidak tersedia. Petani sampel yang menyatakan kondisi ketersediaan peralatan pertanian berada pada kondisi kadang-kadang tersedia dan kondisi tidak tersedia adalah petani yang peralatan pertaniannya didapat dari meminjam dengan tetangga penai dikarnakan petani tersebut



tidak amampu untuk membeli peralatan pertanian yang ada.

Kondisi ini diperkuat dengan jawaban 97,22 persen petani sampel yang menyatakan bahwa tingkat kondisi kecukupan peralatan pertanian sudah sampai pada kategori mencukupi, dan yang lainnya 1,39 persen sampel petani menyatakan pada tingkat kondisi sangat mencukupi, dan sekitar 1,39 sampel yang menyatakan kondisi kecukupan peralatan pertanian pada kondisi kadang-kadang mencukupi.

Saprodi berikutnya adalah pupuk, dari segi ketersediaan sebagian besar petani sampel yaitu 80,56 persen petani sampel menyatakan bahwa pupuk berada pada kategori tersedia, yang lainnya sekitar 13,89 persen petani sampel menyatakan bahwa ketersediaan pupuk berada pada kategori sangat tersedia, dan sekitar 6,94 persen petani sampel menyatakan kondisi ketersediaan pupuk pada kondisi kadang-kadang tersedia. Hal ini dikarenakan ada beberapa petani yang tidak mengikuti takaran dosis pupuk yang diberikan oleh penyuluh setempat sehingga petani lebih memilih sekehendaknya saja dalam menakar pupuk sehingga mengakibatkan tidak efisien dalam penggunaan pupuk dan berdampak pada meningkatnya biaya produksi.

Obat-obatan dan benih merupakan sarana produksi (saprodi) yang cukup penting pengadaannya dalam usahatani kedelai. Sebagian besar petani yaitu 90,28 persen petani sampel menyatakan kondisi ketersediaan obat-obatan dalam kategori tersedia, dan sekitar 8,33 persen petani sampel menyatakan bahwa kondisi ketersediaan obat-obatan dalam kategori kadang-kadang tersedia, sekitar 1,39 persen petani bahkan menyatakan kondisi ketersediaan obat-obatan pada kategori sangat tersedia.

Saprodi terakhir adalah benih, dimana sebagian besar petani sampel menyatakan kondisi ketersediaan benih pada kategori tersedia sekitar 95,83 persen, dan sisanya sekitar 2,78 persen petani sampel menyatakan ketersediaan benih kadang-kadang tersedia, dan sekitar 1,39 persen petani sampel menyatakan ketersediaan benih pada kategori sangat tersedia. Kesimpulan dari hal ini adalah sudah optimal pengadaan saprodi untuk usahatani kedelai, karena sebagian besar petani tidak mengalami kesulitan yang signifikan dalam pengadaan dan ketersediaan saprodi. Namun untuk potensi tidak tersedia untuk ketersediaan peralatan usahatani kedelai dikarenakan ada beberapa petani yang tidak mampu membeli peralatan yang ada di toko/kios yang ada disekitar tempat tinggal petani, akan tetapi petani tersebut meminjam kepada tetangga yang kadang-kadang tidak tersedia, petani yang meminjam peralatan seperti cangkul, traktor, kored, dan alat-alat pendukung usahatani kedelai adalah petani yang berusahatani dengan lahan sempit dan modal yang kecil serta termasuk petani subsisten.

d. Lembaga Penyuluhan

Lembaga penyuluhan adalah salah satu yang melatar belakangi motivasi petani dalam berusahatani kedelai. Tugas lembaga penyuluhan adalah membantu meningkatkan motivasi petani dalam berusahatani kedelai. Hubungan yang baik antara penyuluh dan petani bisa berpengaruh terhadap motivasi petani karena seringkali tenaga penyuluh memberikan penyuluhan dan pembinaan kepada para petani. Secara teknis penyuluh harus berkeliling mendatangi setiap kelompok petani untuk melakukan pembinaan terhadap petani dalam hal teknis budidaya. Untuk menilai peranan lembaga penyuluhan maka digunakan parameter pertanyaan yang



indikatornya adalah: tingkat keserangan atau intensitas penyuluhan diadakan dan tingkat kepuasan petani dengan diadakannya penyuluhan tersebut. Untuk jawabannya di gunakan sekala likert dengan interval jawaban sekor 1 sampai 5, dimana untuk tingkat keserangan (intensitas) jawaban skor 1 untuk kategori “sama sekali tidak pernah” skor 2 untuk kategori “tidak pernah” skor 3 untuk kategori “kadang-kadang” skor 4 untuk kategori “sering” skor 5 untuk kategori

“sangat sering”. selanjutnya untuk tingkat kepuasan memiliki jawaban skor 1 untuk kategori “sama sekali tidak puas” skor 2 untuk kategori “tidak puas ” skor 3 untuk ketegori “cukup puas”, skor 4 untuk kategori “puas”, dan skor 5 untuk kategori “sangat puas”, sedangkan n adalah banyaknya sampel yang memilih jawaban tersebut persen % adalah persentase sampel. Hasil pengujian terhadap 72 petani sampel dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Sebaran Peranan Lembaga Penyuluhan Menurut Sampel Petani Kedelai Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak

Indikator	Skor Nilai												Kesimpulan
	1		2		3		4		5		6		
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	Total n	Total %	
Intensitas diadakan kegiatan penyuluhan yang berkaitan dengan usahatani kedelai	1	1,39	4	5,56	13	18,06	46	63,89	8	11,11	72	100	Sering
Kepuasan dengan kegiatan penyuluhan usahatani kedelai yang telah diadakan	2	2,78	8	11,11	33	45,83	26	36,11	3	4,17	72	100	Cukup memuaskan
Kesimpulan	3	2,08	12	8,33	46	31,94	72	50,00	11	7,64	72	100	Memuaskan

Berdasarkan data pada Tabel 8 di atas, dapat diketahui bahwa Lembaga Penyuluhan dalam hal ini adalah Balai Penyuluhan Kecamatan (BPK) Kecamatan Leuwidamar, sudah cukup baik dan memuaskan dalam menjalankan fungsi penyuluhannya kepada para petani dan kelompok tani di Kecamatan Leuwidamar. Hal ini menunjukkan bahwa secara garis besar peranan Lembaga Penyuluhan yang ada sudah cukup optimal melakukan tugas dan fungsinya dalam melaksanakan penyuluhan. Walaupun

terdapat banyak kendala di dalam pelaksanaan penyuluhan di Kecamatan Leuwidamar diantaranya adalah jarak tempat tinggal petugas penyuluh yang jauh dari wilayah binaan penyuluhan, bahkan ada petugas penyuluhan yang tempat tinggalnya berada di luar wilayah Kecamatan Leuwidamar sehingga perjalanan petugas ke tempat penyuluhan cukup memakan waktu sehingga waktu yang di butuhkan untuk menyampaikan penyuluhan dan bimbingan kepada para petani menjadi kurang efektif.



SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa karakteristik petani kedelai di Kecamatan Leuwidamar pada umumnya memiliki tingkat pendidikan formal yang rendah hanya sampai sekolah dasar (SD), kepemilikan lahan garapan sempit, tanggungan keluarga relatif banyak, kepemilikan modal kecil, pengalaman dan keterampilan dalam berusahatani kedelai masih rendah. Adapun faktor-faktor yang menjadi latar belakang motivasi petani dalam berusahatani kedelai di kecamatan Leuwidamar adalah: umur atau usia produktif, pengalaman dan keterampilan berusahatani, penguasaan atau kepemilikan lahan, pendapatan, ketersediaan sarana produksi, penyuluhan dan program pemerintah untuk mencapai swasembada kedelai, ajakan dari orang-orang yang ada disekitar petani, keluarga, tetangga, kelompoknya serta petugas penyuluhan setempat. Tingkat pendidikan formal dan jumlah tanggungan keluarga tidak melatarbelakangi motivasi petani dalam berusahatani kedelai, karena petani lebih banyak belajar usahatani kedelai langsung dari pengalaman dilahan usahatannya dan petani yang memiliki jumlah tanggungan keluarga kecil dan besar motivasinya tidak jauh berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B. (2024). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13547–13555.
- Arif, M. (2024). Tantangan dan Peluang dalam Inovasi Pembelajaran Islam di Era Digital. *Global Education Journal*, 2(1), 73–80.
- Arifudin, O. (2020). Pendampingan UMKM Dalam Meningkatkan Hasil Produksi Dan Hasil Penjualan Opak Makanan Khas Jawa Barat. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 4(2), 313–322.
- Arifudin, O. (2024). Research Trends Education Management In Indonesia. *Journal of Education Global*, 1(2), 165–173.
- Djafri, N. (2024). Development Of Teacher Professionalism In General Education: Current Trends And Future Directions. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(3), 745–758.
- Iskandar, I. (2025). Improving Village Entrepreneurship Through The Role Of The Mudharabah Agreement. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 23–39.
- Juhadi, J. (2020). Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Dan Audit Internal Terhadap Pelaksanaan Good Corporate Governance. *Jemasi: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 16(2), 17-32. <https://doi.org/https://doi.org/10.35449/jemasi.v16i2.138>
- Kartika, I. (2021). Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Model Berbasis Aktivitas Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan*, 2(1), 36–46.
- Kartika, I. (2023). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 4(2), 147–160.
- Nazir, Moh. (2005). Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.



- Nuary, M. G. (2024). Teacher Strategies In Instilling Nationalist Values In The Millennial Generation In The Technological Era. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 954–966.
- Rifky, S. (2024). Professionalism Of Educators In Learning Development. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 579–588.
- Rohimah, R. B. (2024). Madrasah's Contribution To The Empowerment Of The Village Community In Indonesia. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 1088–1101.
- Sembiring, I. M. (2024). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 305–314.
- Sofyan, Y. (2020). Studi Kelayakan Bisnis Telur Asin H-Organik. *Jurnal Ecodemica*, 4(2), 341–352.
- Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto. (2004). Bertanam Kedelai. Cetakan Ke-22. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Tanjung, R. (2020). Pengembangan UKM Turubuk Pangsit Makanan Khas Kabupaten Karawang. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 4(2), 323–332.

